

MENANAMKAN NILAI TAUHID MELALUI KALIMAT TOYYIBAH PADA ANAK TINGKAT SD DI KAMPUNG GUNUNG KONENG

Sri Rahayu Ningsih¹, Santi Lisnawati²

Email : ayurahayu1417@gmail.com¹

Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

ABSTRAK

Penanaman nilai tauhid kepada anak menjadi bagian terpenting dalam kehidupan, dan dalam proses penanaman tersebut tidak sedikit cara yang bisa diterapkan kepada anak. Untuk itu pada penelitian ini, peneliti menanamkan ketauhidan pada anak melalui kalimat toyyibah untuk mengenal dan mengimani penciptanya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan benteng, fondasi keimanan tentang ke Esaan Allah kepada anak tingkat SD di kampung Gunung Koneng dengan menanamkan nilai tauhid melalui penjabaran makna kalimat toyyibah. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu kualitatif dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Dalam penelitian ini pula peneliti menggunakan pengumpulan data berupa angket, dokumentasi dan observasi. Peneliti menyusun angket dengan pernyataan untuk di isi oleh beberapa anak tingkat SD di kampung Gunung Koneng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mempelajari kalimat toyyibah memudahkan anak dalam mengenal Rabbnya sehingga tertanam dalam diri mereka bahwa segala sesuatu tujuan hanya untuk Allah termasuk dalam hal ibadah. Meskipun Allah tidak terlihat, anak-anak percaya dan yakin Allah itu maujud dan wajib di imani. Tidak hanya dengan proses belajar mengajar saja, melainkan melalui proses pembiasaan, mengkaitkan dengan lingkungan sekitar dan tadabbur alam menjadi alternatif peneliti dalam penanaman nilai tauhid kepada anak tingkat SD sesuai dengan makna yang terkandung pada kalimat toyyibah.

Kata kunci : *penanaman, nilai tauhid, kalimat toyyibah*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya setiap manusia mempunyai fitrah berupa keyakinan terhadap adanya sang Khaliq. Fitrah yang Allah berikan kepada manusia itu telah ada ketika ia lahir ke dunia. Tauhid merupakan hal utama yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Tauhid juga merupakan fondasi bagi manusia dari setiap amal ibadah yang dikerjakannya. Amalan apapun yang ditekuni tanpa di barengi dengan keimanan pada Allah akan menjadi hal yang sia-sia, tidak diterima oleh Allah dan terlebih lagi apabila amal

ibadah yang dikerjakan itu di sandarkan kepada selain Allah amalan tersebut tidak akan membuatnya selamat di dunia dan di akhirat. Begitupu dalam pandangan Islam tauhid lah yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan serta keselamatan baik di dunia maupun di alam akhirat kelak (Ulfa, Abdussalam, & Surahman, 2017).

Dari banyaknya agama yang di anut oleh masing-masing individu, Islam termasuk salah satu agama yang sangat mengutamakan dan memberikan pengaruh

besar terhadap pendidikan yang menyandarkan pada integritas keimanan anak agar kelak menjadi penerus bangsa yang bertaqwa dan berakhlakul karimah sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang baik kehidupan dunia maupun akhirat. Pendidikan utama yang harus dikenalkan dan diajarkan kepada anak yaitu pendidikan tentang ketuhanan (tauhid). Menanamkan tauhid pada anak dimulai dari dasar-dasar keimanan seperti rukun islam, rukun iman, surga neraka dan semua perkara yang bersifat ghaib (Amalia, 2020).

Akidah merupakan benteng bagi anak untuk menjaga dirinya agar selamat dari segala perilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam misalnya terhindar dari perbuatan maksiat. Akidah itu sendiri adalah mengimani Allah dengan sepenuh hati dari segala sifat yang dimiliki-Nya. Maksudnya ketika anak sudah ditanamkan akidah dalam dirinya maka bukan hal yang mustahil anak akan selalu berperilaku baik dan menjadi generasi yang berakhlak, karena ia memiliki keyakinan bahwa Allah mempunyai sifat *bashir* (Maha Melihat) dan tidak akan lepas penglihatan-Nya dari segala gerak gerik yang dilakukan manusia bahkan di tempat yang tidak di jajah orang sekalipun (Haji, 2017).

Menurut Suyadi dalam Arizal, et.al (2019) Pendidikan zaman sekarang tidak bisa disamakan dengan pendidikan di zaman sebelumnya, yang bermodalkan pembelajaran dan anak mendengarkan saja seperti metode ceramah. Ali bin Abi Thalib berkata, *“janganlah engkau didik anakmu sebagaimana engkau dulu memperoleh pendidikan karena mereka dilahirkan di zaman yang berbeda dengan zamanmu”*. Anak zaman sekarang lebih cenderung untuk mendapatkan suatu ilmu dengan cara yang mudah dan cenderung

melakukan sesuatu yang bersifat menyenangkan (tidak membosankan), hal ini dikarenakan pesatnya ilmu pengetahuan sehingga anak didik bisa dengan mudah mencari informasi melalui gadgetnya baik itu akan membawa manfaat ataupun membawa mudharat. Maka dari itu, peneliti kali ini memberikan pembelajaran kepada anak-anak dengan nadzoman yang biasa di pakai pesantren salafi dalam menghafal isi kitab. Dengan begitu anak yang menjadi sasaran di kampung Gunung Koneng merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran di setiap harinya.

Menanamkan tauhid pada anak menjadi hal yang sangat penting dilakukan sebagai tameng bagi anak untuk menjalani kehidupan dengan perkembangan zaman yang semakin lama semakin berkembang dan perubahan pun semakin dirasakan, sehingga dapat memberikan dampak yang kuat bagi mereka. Maka dengan adanya upaya dalam penanaman akidah pada anak tentu akan menjadi penguat mereka dalam melakukan tindakan sehingga tidak akan cepat terpengaruh oleh lingkungan. Terlebih lagi pada zaman sekarang tidak sedikit perilaku menyimpang yang terjadi baik dari lingkungan tempat tinggal ataupun di luaran sana. Tujuan menanamkan akidah pada anak dilakukan agar anak tidak mudah terjerumus dan bisa membedakan mana perilaku yang baik dan yang harus di hindari (Haji, 2017).

Kampung Gunung Koneng yang terletak di kecamatan Sukajaya merupakan kampung baru yang di dirikan sejak tahun 2016 oleh karenanya dalam hal pendidikan masih terlihat kurang. Dalam hal keagamaan, kampung tersebut sudah ada beberapa pendidikan non formal (pengajian) yang di ikuti oleh anak-anak sampai orang tua. Akan tetapi, pendalaman

ilmu agama yang masih minim untuk di terima sama anak menjadi hambatan dalam mendalami ilmu agama tersebut. Untuk itu peneliti tertarik melakukan pengabdian di kampung Gunung Koneng dengan mengadakan bimbingan belajar sekaligus memberikan edukasi tentang pentingnya pendidikan agama untuk dirinya di masa yang akan datang.

Yang menjadi fokus peneliti yakni dengan memberikan penanaman ruhiyyah (tauhid) kepada anak tingkat SD melalui kalimat toyyibah. Fauzianti, Suresman, &

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Reason, & Bradbury mengatakan PAR (*Participatory Action Research*) yaitu penelitian yang mengikut sertakan pihak yang aktif dalam menggerakkan suatu tindakan guna menangani dan memperbaiki suatu masalah yang terjadi berdasarkan konteks yang sesuai (Sulaiman, Masrukin, & Bambang, 2019). Penelitian ini menyangkut proses penelitian dalam lingkungan masyarakat dan membutuhkan kerja sama dengan lembaga pendidikan atau masyarakat dalam melakukan tindakan sebagai solusi suatu permasalahan. PAR (*Participatory Action Research*) penelitian yang dilakukan oleh “orang” dan untuk memperbaiki kondisi “orang”. (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Jenis penelitian ini yakni penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti yang turun langsung ke lapangan dalam mengambil data. Penelitian ini dilakukan di kampung Gunung Koneng, Desa Jayaraharja, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor 16660. Alasan penulis memilih lokasi ini untuk dijadikan

Asyafah (2015) Ilmu Tauhid merupakan ilmu yang paling penting untuk di pelajari umat manusia. Dari banyak nya ilmu yang harus di kaji, ilmu tajwid ini yang akan membahas masalah keimanan yang berupa keyakinan dan hal tersebut merupakan inti dan dasar agama. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan benteng, fondasi keimanan tentang ke Esaan Allah kepada anak tingkat SD di kampung Gunung Koneng dengan menanamkan nilai tauhid melalui penjabaran makna kalimat toyyibah.

penelitian karena di lingkungan kampung Gunung Koneng masih perlu bimbingan dalam pendidikan, jadi dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidikan anak agar lebih maksimal khususnya tentang agama dengan menanamkan ketauhidan kepada anak melalui kalimat toyyibah.

Pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu dengan kuesioner/angket, dokumentasi dan observasi. Menurut Arikunto angket merupakan beberapa pertanyaan yang disusun oleh peneliti untuk memperoleh jawaban dari responden mengenai dirinya dan apa-apa yang diketahuinya. Menurut Riduwan angket dapat dibagi kepada dua kategori yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Peneliti menggunakan angket tertutup dalam penelitian ini, kemudian peneliti akan meminta responden untuk mengisi daftar pernyataan dengan menyediakan kolom untuk di beri tanda centang (√) sesuai dengan kenyataan masing-masing individu. Setelah angket terisi, responden mengembalikan angket dan peneliti akan memeriksa kembali kelengkapan isi angket (Afriansyah & Haridito, 2016).

Observasi, adalah melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama observasi langsung dan observasi tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai observasi langsung (*participant observation*) karena telah melakukan KKN di kampung Gunung Koneng selama 25 hari. Dokumentasi mempunyai peran penting untuk membantu memperkuat data dalam penelitian kualitatif. Beberapa catatan tertulis dan gambar diperlukan untuk membantu dalam mengalisis data penelitian (Subandi, 2011).

LITERATURE RIVIEW

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Indah Khozinatun Nur pada tahun 2017 yang berjudul "*Nilai-Nilai Tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam PAI*" yang terdapat pada *Jurnal Inspirasi*. Dalam artikelnya, hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat tiga nilai tauhid yang terkandung dalam ayat kursi yakni tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid ubudiyah dan proses

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Romli dalam Prasetyi, Rofi, & Setiawan (2018) Tauhid merupakan pedoman dasar untuk memastikan ketetapan hati dan keyakinan individu dalam penerapan nilai-nilai ajaran Islam. Berbicara tentang tauhid, tidak afdhal apabila diungkapkan hanya dengan lisan, akan tetapi harus mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari nilai tauhid akan dapat mendatangkan kekuatan ruhiyah seseorang untuk meningkatkan wujud pengakuan menjadi hamba yang beriman, bertaqwa

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian data primer berupa hasil kuesioner oleh beberapa anak SD di kampung Gunung Koneng semata untuk mendapatkan feedback hasil dari kegiatan yang dilakukan selama beberapa hari dalam proses penanaman nilai tauhid melalui kalimat toyyibah. Data sekundernya pada penelitian ini berupa artikel, jurnal dan skripsi terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian ini.

penyampaian materi dengan metode deduktif, empiris, dan pembiasaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai tauhid dan proses pembelajaran yang disampaikan kepada anak, perbedaannya yaitu pada penelitian Indah ini nilai tauhid diambil dari kandungan ayat kursi sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu nilai tauhid yang terkandung dalam kalimat toyyibah.

dan beramal shaleh yang mana hal tersebut sebagai bukti dari ketaatan terhadap Allah SWT. Ketaatan ini didasari oleh keimanan dalam diri seorang hamba perihal pentingnya nilai keagamaan yang dianut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kampung Gunung Koneng, salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi serta dibimbing dengan penuh yakni pendidikan. Fasilitas yang kurang memadai serta kurangnya minat dalam belajar menjadi hambatan mereka dalam mengemban ilmu pengetahuan khususnya

dalam keagamaan. Untuk itu, peneliti mencoba berkolaborasi dengan ketua RW dan RT untuk membantu meningkatkan pendidikan kepada warga kampung Gunung Koneng khususnya anak-anak dengan memberikan penanaman tauhid kepada anak tingkat SD melalui kalimat toyyibah. Seperti yang sudah dipaparkan pada tulisan sebelumnya bahwasannya pendidikan tauhid sangat penting untuk kehidupan sehari-hari.

Menyadari akan ke-Esa-an Allah ini menunjukkan suatu pandangan hidup bahwa keberadaan alam semesta hanya bertumpu pada Tuhan. Maka kepercayaan hidup manusia haruslah bersandar pada Allah. Manusia harus percaya bahwa segalanya yang ada di alam semesta itu terjadi karena adanya Allah yang menggerakkan. Tanpa Tuhan Yang Mahakuasa, maka alam dunia dan seisinya tidak akan ada. Allah merupakan inti nyata yang membuat alam semesta menjadi ada, termasuk manusia itu sendiri sebagai salah satu makhluk Nya. Bukti dari ketauhidan seorang hamba ini yaitu adanya iman di dalam dirinya. Sebagai salah satu

pembuktiannya yang paling mendasar yaitu dengan mengimani rukun iman yang enam. Dengan keimanan ini maka sudah cukup sempurna seorang muslim dalam menunjukkan keimanannya (Mannan, 2018).

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwasannya tauhid merupakan ilmu paling utama yang harus dipelajari oleh anak agar kelak menjadi anak yang bertaqwa dan beramal shaleh. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti memberikan pemahaman tauhid kepada anak melalui hal yang paling dasar seperti mengenalkan rukun Islam, rukun iman sampai kepada kalimat toyyibah. Setiap kali pertemuan pembelajaran tauhid ini diiringi dengan nadzoman (syairan) guna memudahkan anak dalam menghafal dan memahami materi yang dipelajari sehingga tertanam nilai tauhid pada diri anak. Setiap materi yang dipelajari tidak lupa selalu dikaitkan dengan alam semesta dan makhluk yang berada di sekitarnya guna menambah keimanan anak tentang ke-Maha Kuasaan Allah SWT.



Gambar 1. Pembacaan nadzoman bersama anak-anak

Dalam menanamkan ketauhidan pada anak tidak cukup dengan materi saja, melainkan dengan memberikan contoh dan mengkaitkan dengan kehidupan dan

lingkungan sekitar. Seperti ketika membahas rukun Iman menjabarkan point per point misal pada rukun Iman yang pertama yakni iman kepada Allah SWT,

peneliti memberikan pemahaman tentang sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah serta mendalami pembahasan kalimat toyyibah yang dikaitkan dengan realita yang ada pada kehidupan mereka masing-masing. Dan di dalam angket yang peneliti susun merupakan penjabaran isi dari kalimat toyyibah dan juga rukun iman. Sebagaimana perkataan Mahmudi (2021) Dalam mengajarkan akidah dan ibadah, agama juga butuh sarana lain sebagai pelengkap, Ia harus dibantu oleh ilmu

pengetahuan. Ilmu dapat memberikan penjelasan dan mendalami arti dan makna akidah dan ibadah secara rasional sehingga pengajaran yang disampaikan tidak hanya diterima dengan rasa (iman) tapi juga diterima dengan rasio (akal). Hal ini akan lebih menguatkan rasa keberagamaan dan keyakinan seseorang serta memupukkan kesadarannya yang mendalam untuk meneguhkan iman dan menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai syariat islam.



Gambar 2. Suasana pembelajaran

Bentuk implementasi dari beriman kepada malaikat di mulai dengan menghafal nama-nama malaikat beserta tugasnya yang dibuat nadzoman (syairan) kemudian dalam kehidupannya mampu berbuat baik kepada orang sekitar khususnya kepada orang tua karena mereka meyakini adanya Allah dan malaikat. Sejalan dengan pendapat Ali dalam Amalia (2020) beliau mengatakan jikalau manusia beriman kepada Allah yang Esa dalam sifat dan perbuatan-Nya (antara lain mempunyai kehendak, berkuasa) manusia tersebut akan meyakini pula adanya para malaikat yang Allah ciptakan khusus untuk menjalani tugas yang telah Allah tetapkan, di antara tugas malaikat yaitu untuk mencatat amal baik dan buruk manusia. Dalam pembuktian iman kepada kitab-

kitab Allah dengan cara istiqomah membaca iqro, juz amma, atau al-qur'an setiap harinya. Bersifat jujur, amanah, dapat di percaya sebagai implementasi iman kepada nabi dan rasul Allah. Belajar ikhlas, sabar dan tidak kecewa dengan makhluk dalam menjalani hidup merupakan implementasi dari iman kepada qadha dan qadar. Hal tersebut sebagai pembiasaan serta pembuktian bahwa seseorang betul-betul beriman, karena pada dasarnya ilmu tauhid akan terasa kosong apabila ucapan syahadat tidak di iringi dengan tindakan.

Penanaman tauhid yang baik dan benar kepada anak dapat dipastikan akan mewujudkan kepribadian yang bertakwa. Tentunya bukan hal yang mudah dalam proses mengenalkan, menanamkan, serta

memiliki keinginan agar kelak anak yang dididik dapat menerapkannya di kehidupan yang akan datang. Memperkenalkan siapa Tuhannya sejak dini memang sudah menjadi kewajiban dan suatu tanggung jawab, namun sebagai pendidik upaya yang di lakukan tidak cukup hanya dengan mengenalkan saja akan tetapi di perlukan penguatan dan pembiasaan yang secara konsisten dan diterapkan setiap hari, supaya keimanan dan akhlak baik yang di miliki sudah matang secara sempurna, dan generasi penerus bangsa pun memiliki budi pekerti yang sangat berkualitas (Amalia, 2020).

Dalam skripsinya Laili mengatakan bentuk dari persaksian seorang muslim adalah “kalimat thoyyibah” لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ yang kemudian disatukan kedalam kalimat shahadat *ashadu an Lailaha illa Allah wa ashadu anna Muhammadun Rosulullah*. Kalimat yang sederhana dan mudah diucapkan namun mempunyai makna yang sangat dalam bagi kehidupan seorang muslim. Ketika seorang non muslim berani mengucapkan dua kalimat syahadat dapat menjadikan dirinya sah masuk dan diakui sebagai seorang Muslim serta awal membawanya kepada Allah dalam keadaan taat patuh kepada-Nya. Kalimat mulia ini merupakan ruh hidup dan matinya seorang muslim. Melihat pengertian لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ cukup luas untuk difahami lebih dalam dan menjadikannya Allah sebagai satu-satunya Tuhan umat muslim, namun ketika seseorang sudah benar-benar bersaksi maka tidak cukup apabila berhenti pada ucapan lisan nya saja akan tetapi harus di sertai dengan mengamalkan segala ketentuan yang telah ditetapkan Nya secara dzahir maupun bathin (Laili, 2020).

Anak yang sejak kecil sudah ditanamkan tentang keimanan, diberi pemahaman tentang kalimat-kalimat

tauhid dan diceritakan tentang kebesaran Allah maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang solih/ah karena pondasinya sudah kuat. Bagaimana pun keadaan yang akan diterimanya ketika beranjak usia beban, ujian, cobaan yang belum dirasakan ketika kecil, anak tidak akan goyah dan terpengaruh oleh apapun karena di dalam hatinya terdapat keimanan yang kokoh, dan menjadikan Allah sebagai pegangan hidupnya (Septiana dalam Sari, 2019).

Adapun kalimat toyyibah yang peneliti ajarkan kepada anak di kampung Gunung Koneng secara garis besar sebagai berikut :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا مَوْجُودَ إِلَّا اللَّهُ
 مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا مَطْلُوبَ إِلَّا اللَّهُ
 مَقْصُودَ إِلَّا اللَّهُ

Mengenai pengertian dari kalimat tayyibah, beberapa ulama memberikan pendapat bahwa makna kalimah tayyibah yakni kalimat tauhid, kemudian ada yang berpendapat bahwa kalimah tayyibah adalah keimanan, ada yang mengatakan semua kalimat yang baik, ada yang mengatakan semua bentuk ketaatan, ada pula yang mengatakan orang mukmin dan masih banyak lagi pengertian lainnya (Laili, 2018).

Ernawati (2020) kalimah ath-Thaiyyibah merupakan kata-kata baik yang apabila seseorang pendengar atau pembicara mengatakannya, maka akan merasa senang satu sama lain. Kalimah toyyibah disebutkan dalam al-Qur'an secara jelas dalam firman Allah Q.S.Ibrahim /14:24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً
 كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan

kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit.”

Berdasarkan angket yang telah peneliti berikan kepada responden untuk mengisi, jawaban yang diberikan yaitu mereka berpendapat “sangat setuju” dengan adanya pelajaran kalimat toyyibah ini memudahkan anak dalam memahami tentang keimanan dan ke Esaan Allah. Yang mana dalam setiap pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitarnya ditambah dengan nadzoman atau syairan guna memudahkan anak dalam menghafal, mendalami serta memudahkan peneliti dalam memberikan penanaman nilai ketauhidan. Secara kasat mata pun sebelum dan sesudah nya di adakan pembelajaran ini, anak-anak mengalami perubahan dalam hal ibadah seperti lebih rajin melaksanakan shalat 5 waktu, lebih menjaga aurat, mengaji, tidak mudah kecewa dan lain sebagainya.

Nilai Tauhid Melalui Kalimat Toyyibah

1. Meyakini Adanya Allah

Ketika seseorang beragama pasti memerlukan ilmu untuk memahami dan meyakini bahwa Allah adalah *Rabbul’alamin*. Urutan pertama dari rukun islam yaitu kalimat syahadat yakni bersaksi kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun untuk menjalani dari syahadat yang telah diucapkan perlu adanya ilmu pengetahuan yakni ilmu tauhid. Ilmu tauhid sendiri ialah pan ilmu yang membahas tentang ketuhanan sesuai dengan al-Qur’an dan Hadist yang sudah dipastikan kebenarannya. Al-Qur’an selalu

mengarahkan manusia agar mengamati dan mentadabburi apa yang ada dan terjadi di dalam alam semesta ini baik yang ada pada dirinya maupun yang berada di luar dirinya (Mahmudi, 2021).

Dalam proses penanaman tauhid pada anak tingkat SD di kampung Gunung Koneng, peneliti memberikan edukasi ruhiyah kepada anak didik. Tentang bagaimana Allah menciptakan alam semesta, adanya syurga dan neraka, pahala dan dosa, adanya siang dan malam, makhluk hidup yang bernyawa dan bagaimana anak menerima dirinya sendiri dengan kelebihan dan kekurangan yang Allah berikan dengan cara bersyukur. Memang bukan hal yang mudah dalam menanamkan hal tersebut kepada anak yang masih usia SD, tetapi dengan penyampaian yang ringan dan mudah di mengerti membuat anak faham bagaimana cara mengimani Allah yang tidak berwujud.

Meyakini adanya Allah dapat kita ketahui dengan mentadabburi dan mengamati ciptaan-Nya. Bagaimana indahnya penciptaan alam semesta yang Allah ciptakan seperti langit, sungai, pepohonan dan sebagainya. Allah mewujudkan segala sesuatu dengan betul-betul dan bijaksana. Dari semua makhluk yang Allah ciptakan, tidak akan bisa mendatangkan kemaslahatan atau menolak kemadharatan dari makhluk lain nya, karena semua makhluk tidak terlepas dari ketetapan Nya dan akan selalu bergantung pada Nya (Nur, 2017).

Sejalan dengan pemikiran Nur, beberapa kali peneliti mengajak anak untuk tadabbur alam ke sawah dekat tempat tinggal mereka dengan memberikan pemahaman tentang kuasa nya Allah di selingi dengan diskusi kecil-kecilan bersama mereka. Selain itu pula, mendalami QS. Al-Ikhlas sebagai salah satu surat yang menjelaskan

tentang ke Esaan Allah. Langit bumi dan se isi nya Allah ciptakan tanpa bantuan dan tanpa campur tangan yang lain. Dengan begitu bertambahlah kecintaan mereka kepada Allah dan makin tertanam aqidah yang kuat dalam diri mereka tentang ke Esaan Allah SWT.



Gambar 3. Mengajak anak tadabbur alam

2. Tidak ada Tuhan Selain Allah

Mannan (2018) berpendapat seseorang yang menyatakan keyakinannya hanya pada Allah semata (*Lailahailallah*), ia harus menyangkal Tuhan yang lain, sambil mengukuhkan keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah. Keimanan yang diyakininya harus memenuhi jiwanya ketika dirinya mengutarakan sebagai seorang muslim. Apapun yang Allah takdirkan untuknya akan menjadi petunjuk bagi manusia dalam bertauhid dan ia tidak akan pernah menerima ketentuan manapun kecuali ketentuan Allah. Seorang muslim yang bertauhid merupakan awal sekaligus akhir tujuan dari seluruh kehidupannya.

Berdasarkan hasil observasi di kampung Gunung Koneng,

masyarakat sudah terlihat cukup baik dalam keyakinannya menjadikan Allah satu-satunya ilah yang wajib di sembah. Tidak terlihat adanya pemujaan, perdukunan dan ilmu hitam yang menyesatkan. Begitu pula anak-anak yang meyakini Allah lah Tuhan yang wajib di imani dan di sembah. Proses penanaman tauhid pada anak tingkat SD dengan cara memberikan pengertian tentang pahala dan dosa, syurga dan neraka serta makhluk yang ada di dunia seperti pohon, api, patung dan benda mati lainnya tidak berkuasa untuk dijadikan sesembahan manusia sehingga mereka mengetahui mana perilaku yang baik dan tidak, mana yang mendatangkan manfaat dan tidak.

Fadillah, Lisnawati, & Nawawi (2019) Dengan mempelajari ilmu agama yang baik, seorang Muslim akan memahami berbagai hal yang dapat merusak keimanannya, sehingga orang tersebut mengetahui batasan antara Islam dan kekufuran. Dan dengan menimba ilmu pula, akan menjadikan seorang muslim menyadari akan ke Maha Kuasaan Allah SWT melalui berbagai ilmu yang dipelajarinya. Oleh karena itu setiap Muslim diwajibkan untuk belajar atau menuntut ilmu. Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi, “ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ”. Sebagai seorang hamba, hal yang wajib dilakukan dan tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan dibiasakan untuk melaksanakan shalat 5 waktu sesuai dengan syari'at yang tujuannya sebagai penghambaan makhluk kepada penciptanya dan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan begitu kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا تُعْبَدُ إِلَّا اللَّهُ tertanam semakin kuat dalam hati anak.

Setelah melaksanakan shalat 5 waktu, anak dibiasakan untuk berdo'a kepada Allah sebagai bentuk ketundukan seorang hamba kepada Rabb nya. Meyakini bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang bisa mendengar, mengabulkan segala do'a hamba-hamba Nya. Anak dibiasakan untuk mendahulukan, mengadukan, memohon kepada Allah dalam setiap permintaan. Menanamkan nilai tauhid bahwa orang tua dan makhluk Allah lain nya hakikatnya

sebagai pelantara Allah sebagai pemenuh kebutuhannya. Dengan begitu anak tidak mudah mengemis meminta sesuatu kepada orang atau benda lain kecuali di dahului dengan berdo'a kepada Allah. Penanaman kalimat toyyibah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ akan semakin diyakini dalam kehidupannya sehari-hari. Mannan (2018) dengan begitu tauhid yang merupakan pengikat manusia kepada Allah sebagai satu-satunya tujuan dan fokus utama dari segala rasa khidmat, tunduk, taat, dan syukur.

Kalimat toyyibah yang berbunyi لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا تُعْبَدُ إِلَّا اللَّهُ menjadikan manusia tidak bermunajat kepada yang lain selain pada Allah, dan membebaskan di hatinya dari rasa khawatir kepada yang lain dari padanya. Maka tidak akan berani seorang hamba menundukkan kepalanya di hadapan makhluk, tidak akan merendahkan diri dan mengemis kepada makhluk dan tidak akan goyah keimanannya hanya karena kebutuhannya terpenuhi yang datang dari makhluk Allah karena pada dasarnya hakikat sang Maha Pemberi hanya Allah. Sifat tersebut sudah pasti dimiliki oleh seseorang manusia yang bertauhid. Salah satu bentuk kemusyrikan, kekufuran dan keluar dari agama islam, ialah ketika seseorang menunjukkan ketaatan, ketundukan, kepatuhan kepada yang lain selain pada Allah, dan merasa bahwa makhluk tersebut berkuasa untuk memberi maslahat dan bahaya kepadanya. Ia cemas dan menyandarkan hajat

kepadanya selain pada Allah SWT (Kastolani, 2016).

Seseorang bisa di anggap sudah bertauhid apabila mempercayai adanya Allah dan menjadikannya sebagai satu-satunya Tuhan yang memiliki sifat keilahian dan sama sekali tidak memandang Tuhan manapun untuk disamakan dengan-Nya. Kemudian sebagai pembuktian nya dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung dan bersandar atas segala kehidupan di jalannya ini (Majid dalam Amalia, 2020).

3. Tujuan Hidup Hanya Untuk Allah

Tauhid memiliki arti bahwa setiap makhluk menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Allah Swt, dan memiliki keyakinan hidup berasal dari Allah dan akan berakhir pada Allah pula. Seseorang yang diberi kemuliaan dan memiliki sifat *qana'ah* merupakan tanda orang tersebut telah betul-betul bertauhid dan menjadi hamba yang taat akan perintahNya. Apapun yang

menjadi kebutuhannya di dunia akan selalu balik dan bergantung kepada Allah (Ismail, 2014). Pada prinsipnya, semua aspek yang ada di alam semesta ini hanya Allah yang berkuasa atas segala sesuatunya dan ia “berasal dari Allah” serta “akan kembali kepada Allah” (Umiarso & Mawar, 2019).

Setiap materi yang dikaji tidak terlepas dari nadzoman sesuai dengan makna dari kalimat toyyibah. Pada kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لا لَأِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مَفْصُودٌ إِلَّا اللَّهُ peneliti memberikan materi yang berupa : ya Allah 8x | dari Allah, di jalan Allah, hanya untuk ridho Allah | yakin ikhlas karena Allah | sabar, tawakal pada Allah | Lailahailallah 3x | Muhammadun Rasulullah. Dan tidak lepas dengan kehidupan yang mereka alami. Sebagaimana dalam angket terdapat pernyataan bahwa mereka kurang dan merasa tidak setuju dengan rasa kecewa ketika orang lain tidak menghargai usahanya. Artinya mereka tidak kecewa dan yakin bahwa apapun yang dilakukan tujuannya semata hanya untuk Allah bukan untuk manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan, bisa di ambil kesimpulan bahwa penanaman nilai tauhid bisa melalui kalimat toyyibah, yang mana di dalam kalimat toyyibah terdapat nilai-nilai yang sangat signifikan terhadap keesaan Allah, seperti Allah itu maujud walau tidak nampak, beribadah hanya kepada Allah, menginginkan sesuatu harus mengutamakan Allah dengan cara

berdo'a, dan tujuan hidup hanya untuk Allah. Kalimat toyyibah ini pun sangat jelas ada dalam QS. Ibrahim ayat 24 dan tentang ketauhidan makhluk kepada khaliqnya tidak sedikit dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits. Penanaman nilai tauhid kepada anak tingkat SD yang berlangsung di kampung Gunung Koneng ini melalui proses pengajaran, pembiasaan, tadabbur

alam, dan mengkaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, M.F. dan Haridito, I. 2016. Tingkat Kepuasan Members Fitness Terhadap Pelayanan di Tempat Kebugaran Balai Kesehatan Olahraga dan Pusat Informasi Pencegahan Penyakit Metabolik (BKOR-PIPPM) Kabupaten Lumajang. *Jurnal Kesehatan Olahraga* 6 (2) : 370-377.
- Amalia, S. 2020. Implementasi Pendidikan Tauhid di Madrasah Ibtidaiyyah Jam'iyatul Khair Kelas VI Tahun Ajaran 2019/2020, Ciputat Timur. *Skripsi*. Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Hidayatullah Jakarta.
- Arizal,S.A., dkk. 2019. Pendidikan Akidah Akhlak dengan Metode Brain Based Learning. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1) : 61-74.
- Ernawati. 2020. Konsep Kalimah Thayyibah dan Kalimah Khabitsah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ilmu Komunikasi. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fadillah, M.I., Lisnawati, S. dan Nawawi, K. 2019. Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Tauhid dalam Kehidupan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Bogor. *JMP Online* 3(6) : 823 – 837.
- Fauzianti, I., Suresman, E. dan Asyafah, A. 2015. Model Pembelajaran Tauhid di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. *Tarbawy* 2 (2) : 115-122.
- Ismail, R. 2014. Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid“Laa Ilaaha Illallah”). *Religi* 10 (2) : 172-183.
- Kastolani. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kesehatan Mental. *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication* 1 (1) :1--24.
- Laili, F. 2018. Makna Kalimah Thayyibah dalam Al-Qur'an (Analisa Teori Penafsiran Wahbah Zuhaili dan al-Thabari atas surah Ibrahim: 24). *Skripsi*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Laili, S. N. 2020. Nilai Tauhid yang Terkandung dalam Kitab Al-Hikam Karya Ibnu Athaillah. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Mahmudi, A.D. 2021. Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Melalui Pengajaran Ilmu Tauhid di Pesantren Darul Huda Sumber Manjingnwetan

- Malang (Kajian Analisis Deskriptif). *edupedia* 5 (2) : 93-106.
- Mannan, A. 2018. Transformasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Perkembangan Sains dan Teknologi. *Jurnal Aqidah-Ta* 4 (2) : 252-268.
- Nur, I.K. 2017. Nilai-Nilai Tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam PAI. *Jurnal Inspirasi* 1 (1) : 93–104.
- Prasety, B., Rofi, S. dan Setiawan, B.A. 2018. Penguatan Nilai Ketauhidan dalam Praksis Pendidikan . *Journal of Islamic Education (JIE)* 3 (1) : 1-15.
- Pratomo, A. 2017. Analisa Pengaruh Partisipasi dan Kepuasan Pemakai Terhadap Kinerja dalam Pengembangan Sistem Informasi Berbasis web di P3M Poliban. *Jurnal Positif* 3 (2): 63-73.
- Rahmat, A. Dan Mirnawati, M. 2020. Model Participatory Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6 (1) : 62-71.
- Sari, D. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Anak Melalui Metode Bercerita Islami di TK Warramah Bakau Hulu Labuhanhaji Aceh Selatan. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh.
- Subandi. 2011. Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *HARMONIA* 11 (2) : 173-179.
- Sulaiman, A.I., Masrukin. dan Bambang. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Pesantren dalam Kewirausahaan dan Koperasi. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers : 11-26.
- Ulfa, H.F., Abdussalam, A. dan Surahman, C. 2017. Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ibrahim AS dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 4 (2): 80-107.
- Umiarso. dan Mawar, I. 2019. Kurikulum Pendidikan Berbasis Tauhid: Landasan Filosofis dan Manajemen Kurikulum SMP ar-Rohmah Putri Boarding School Malang. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 8 (2) : 160-189.